

# ALIENASI MANUSIA MODERN KRITIK MODERNITAS DALAM PEMIKIRAN ERICH FROMM

Nufi Ainun Nadhiroh

*Alumni Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga*

## Abstract

Alienation is a term that has been used by many thinkers in the past, including Hegel and Karl Marx. Every thinker gives its meaning differently. Hegel supposed that this alienation's discussion is important in relation to the emerging of consciousness or the feeling towards the otherness. Karl Marx discussed about alienation when he concerned about the fate of labors that had been exploited by the bourgeoisies. It is explained in this article, Fromm has been influenced by both thinkers, but he also criticized them that their applications to solve human alienation conditions always find the deadlock because they simply focused to single aspect only. Fromm proposed an idea that to heal the ill modern society; they should perform the change not only in single aspect of life but also the change in all aspects simultaneously such as industry and political organization, spiritual, philosophical orientation, human character structure and cultural activity. Fromm assumed that to create healthy society, it starts from the self awareness. This is identical to human nature as the aware and foremost creature.

**Keywords:** Erich Fromm, alienation, modern

Alienasi merupakan istilah yang telah banyak digunakan oleh para pemikir sejak masa lampau, termasuk Hegel dan Karl Marx. Dalam memaknainya, masing-masing tokoh berbicara dalam ruang lingkup kajian yang berbeda. Hegel mengatakan bahwa pembahasan alienasi ini penting dalam kaitannya dengan munculnya kesadaran atau perasaan terhadap keliyasan. Karl Marx berbicara tentang alienasi ketika ia prihatin dengan nasib para buruh yang dieksploitasi kaum borjuis. Sebagaimana dijelaskan dalam tulisan ini, Fromm terpengaruh dengan kedua tokoh tersebut, tetapi juga mengkritik, bahwa aplikasi tentang penanggulangan kondisi keterasingan manusia selalu mengalami jalan buntu karena masing-masing pemikir hanya memfokuskan analisisnya terhadap satu aspek permasalahan saja. Fromm menawarkan sebuah ide bahwa untuk menyembuhkan masyarakat modern yang sakit harus dilakukan perubahan bukan hanya dalam satu aspek kehidupan, tetapi perubahan yang simultan dalam seluruh bidang seperti bidang industri dan organisasi politik, spiritual, orientasi filosofis, struktur karakter manusia dan aktifitas kebudayaan. Fromm beranggapan bahwa untuk mewujudkan

masyarakat yang sehat, kesadaran mesti dimulai dari diri sendiri. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang sadar dan unggul.

**Kata kunci:** Erich Fromm, *alienasi*, modern

## A. Pendahuluan

Dimulainya era modern menimbulkan banyak perubahan yang signifikan. Beberapa aspek kehidupan mengalami berbagai kemajuan dalam segala bidang. Kemodernan seringkali dikaitkan dengan kondisi manusia yang semakin baik dengan segala fasilitas yang mendukung. Kemajuan ini juga tidak bisa lepas dari tradisi berpikir yang berkembang pada masa itu.

Filsafat modern ditandai dengan adanya beberapa pemikir modern seperti René Descartes (1596-1650) yang mulai menolak dominasi seperti yang terjadi pada abad pertengahan, terutama kontrol gereja atas gerak intelektual. Kebenaran absolut yang selama ini diyakini sebagai kebenaran tunggal mulai dipertanyakan kembali sehingga timbullah suatu perasaan skeptis dan pemikiran rasional yang menjadi basis metode ilmiah.<sup>1</sup> Corak filsafat ini kemudian berkembang pesat setelah otoritas gereja berhasil ditumbangkan. Dengan berkembangnya abad modern kemudian melahirkan banyak kemajuan di segala bidang keilmuan.

Kelahiran cara pandang ini menjadikan manusia mulai meyakini bahwa rasio adalah tolak ukur segala kemajuan. Semakin manusia mengikuti rasio semakin manusia akan maju. Hal ini juga diwujudkan dengan lahirnya penemuan-penemuan dalam bidang teknologi yang menjadikan segala sesuatunya menjadi mudah dijangkau oleh manusia. Digunakannya mesin sebagai alat penggerak memungkinkan penggunaan banyak hal yang dulu hanya bergantung pada alam menjadi secara otomatis mempunyai gerak yang bisa ditentukan sendiri. Penggunaan tenaga uap, pertumbuhan pabrik dan perkeretaapian mengakibatkan usaha produksi semakin meningkat. Tenaga listrik mengubah dunia lebih dan memungkinkan kemajuan pesat di bidang komunikasi dan media pada tahun-tahun sesudahnya.<sup>2</sup> Masyarakat mulai memasuki masa industrial modern dimana segala sesuatu menjadi mudah dijangkau dan berbagai tawaran kemudahan lainnya.

Sampai abad 19 pada umumnya orang masih menganggap teknologi sebagai keuntungan bagi kehidupan masyarakat dan menjadi simbol kehidupan dari peradaban yang semakin maju.<sup>3</sup> Secara umum, modernitas yang ditandai dengan berkembangnya teknologi ini sering dianggap membawa kemajuan pesat dan lebih baik serta sebagai tanda semakin meningkatnya kualitas kehidupan. Dengan majunya teknologi, banyak

<sup>1</sup> Kevin O'donnell, *Postmodernisme*, terj. Jan Riberu (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 11.

<sup>2</sup> Kevin O'donnell, *Postmodernisme* hlm. 12

<sup>3</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Teknologi* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1996) hlm. 53.

hal yang dulu tidak mungkin dilakukan menjadi mungkin dilakukan. Ini mengandaikan bahwa dunia ada dalam genggamannya manusia modern. Perkembangan inilah yang menjadi tolak ukur dari kemajuan zaman modern.

Tetapi pada saat yang sama, modernitas dengan segala kemajuan dan kemapanan yang diciptakannya melahirkan suara protes.<sup>4</sup> Hal ini dikarenakan banyak hal yang mulai tergerus dengan adanya kemajuan-kemajuan yang diraih. Kemodernan yang pada awalnya hanya dianggap dan disepakati sebagai majunya kehidupan ke arah yang lebih baik dan kehidupan yang lebih menjanjikan kemudian melahirkan berbagai pandangan yang sama sekali lain dari sebelumnya. Modernitas dengan segala sisi positif yang ditimbulkannya ternyata juga tidak lepas dari sisi negatif. Majunya bidang transportasi banyak menimbulkan polusi lingkungan. Kemajuan dalam bidang mesin menjadikan tenaga manusia kurang dihargai karena tenaga mesin dinilai lebih efisien. Timbulnya kemudahan-kemudahan ini bukan hanya berakibat pada adanya eksploitasi alam yang semakin gemar dilakukan, tetapi juga berakibat pada timbulnya krisis kemanusiaan. Hubungan manusia yang dulu bergantung dengan alam mulai berubah menjadi hubungan antagonis. Manusia semakin sewenang-wenang bertindak eksploitatif.

Adanya perdebatan mengenai dampak positif-negatif dari kemodernan melahirkan sebuah konsep yang banyak dibicarakan. Di akhir abad ke- 20, para filsuf, ilmuwan sosial, teolog maupun seniman banyak memperdebatkan eksistensi yang telah menjadi hal umum, tetapi menjadi sebuah masalah yang tidak berhenti diperdebatkan sampai saat ini. Permasalahan itu adalah kondisi manusia yang teralienasi.<sup>5</sup> Konsep alienasi ini menjadi penting ketika disandingkan dengan kehidupan kontemporer saat ini. Bahkan barangkali pembahasan ini penting dikaji untuk menemukan eksistensi manusia yang autentik.

## B. Istilah Alienasi dan penggunaannya

Istilah *alienasi* yang dalam bahasa Inggris *alienation* merupakan asal kata dari bahasa Latin *alienatio*. Dalam bahasa Prancis *alienation* dan dalam bahasa Jerman *entfremdung* secara tradisional memiliki sejumlah penggunaan. Kata benda ini menderivasi maknanya dari kata kerja *alienare* (untuk menjadikan sesuatu milik orang lain, membawa pergi, melepaskan).<sup>6</sup> Salah satu penggunaan pokok dalam bahasa Latin terhadap *alienare* (dan *alienatio*) berhubungan dengan kepemilikan. Dalam konteks ini, *alienare* berarti mengalihkan kepemilikan sesuatu kepada orang lain.

Makna kedua dari kata *alienasi* juga berkaitan dengan keadaan gangguan mental. Sama seperti dalam penggunaan pertama, penggunaan tradisional kedua terhadap kata *alienasi* juga berasal dari *Middle English* yang juga berakar dari pemakaian dalam

<sup>4</sup> Kevin O'donnell, *Postmodernisme*, hlm. 14

<sup>5</sup> Stephanus Advent Novianto, "Modern Times: Refleksi Manusia Terhadap Alienasi Diri", *Jurnal Filsafat Driyarkara*, Th. XXXII No. 2/ 2011, Hal. 64

<sup>6</sup> Richard Schacht, *Alienasi, Pengantar Paling Komperhensif*, terj. Ikramullah Mahyuddin (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 11.

bahasa Latin. Penggunaan istilah alienasi ini pada mulanya merupakan istilah medis yang teknis. Istilah ini juga terus dibakukan dalam penggunaan standar dalam bahasa Inggris sekarang meskipun kini penggunaan itu ditujukan secara khusus untuk ‘psikiatri’, bukan hanya sekedar untuk ‘ilmu kedokteran’.<sup>7</sup>

Sama halnya dengan penggunaan pertama dan kedua, standar penggunaan ketiga kata alienasi juga diderivasi dari pemakaian dalam bahasa Latin. Kata kerja *alienare* dapat berarti ‘menyebabkan hubungan yang hangat dengan (orang) yang lain menjadi dingin; menyebabkan perpisahan terjadi; atau menjadikan seseorang tidak disukai.’<sup>8</sup> Dalam perkembangan selanjutnya, kata alienasi diderivasi dengan banyak makna dan konotasi yang berbeda, dari masa ke masa dan berbeda penggunaannya dalam pendapat banyak tokoh. Beberapa tokoh menggunakan kata ini dengan pengertian yang berbeda dalam konteks masalah yang berbeda pula.

Pembicaraan mengenai alienasi dimulai oleh G.W.F. Hegel. Hegel mengatakan bahwa pembahasan alienasi ini penting dalam kaitannya dengan munculnya kesadaran atau perasaan terhadap keliyanaan (*otherness*) atau suatu hal. Dalam pemakaiannya oleh Hegel, pada umumnya hal yang akhirnya menjadi *asing bagi individu* disebut sebagai ‘teralienasi’. Hegel berpendapat bahwa manusia secara esensial adalah *spirit*, dan bahwa universalitas adalah perkara esensial bagi apapun, yang secara hakiki bersifat spiritual. Maka hilangnya universalitas menyebabkan orang yang bersangkutan dengan demikian mengalienasi dirinya dari *nature* terdalam dan berakhir secara ekstrim berselisih dengan dirinya sendiri.<sup>9</sup> Menurut Hegel, kondisi inilah yang menyebabkan alienasi terjadi.

Berbeda dengan Hegel, alienasi dalam pandangan Karl Marx berhubungan dengan kondisi kaum buruh atau pekerja. Hakikat manusia menurut Marx adalah sebagai seorang pekerja sekaligus kreator.<sup>10</sup> Bekerja merupakan proses realisasi diri manusia yang paling nyata. Makna bekerja dari Marx adalah bahwa konsep kerja tidak dapat dipisahkan dari pribadi manusia yang memiliki potensi untuk melakukan sesuatu. Kerja adalah tindakan yang dilakukan manusia untuk membuatnya menjadi semakin nyata. Kerja juga berarti ekspresi kemampuan khas manusia yang tidak melulu terbatas pada aktifitas ekonomi, melainkan mencakup segala hal yang berkaitan dengan daya kreatif seseorang. Alih-alih sebagai realisasi diri, proses kerja manusia pada masa modern menjadi arena eksploitasi diri. Di sinilah konteks alienasi Marx mendapatkan relevansinya. Kaum buruh tidak lagi bekerja sebagai sarana merealisasikan diri, tetapi malah mengasingkan diri seseorang. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana kaum borjuis mengatur perekonomian dengan menguasai alat produksi memaksa kaum buruh untuk bekerja sesuai ketentuan-ketentuan pasar yang dibuat. Mereka tidak lagi bekerja dengan bebas dan universal. Mereka bekerja hanya untuk bertahan hidup—inilah yang semakin

<sup>7</sup> Richard Schacht, *Alienasi, Pengantar Paling Komperhensif*, hlm 13.

<sup>8</sup> Richard Schacht, *Alienasi, Pengantar Paling Komperhensif*, hlm 14

<sup>9</sup> Ricard Schacht, *Alienasi: Pengantar Paling Komperhensif*, hal. 60.

<sup>10</sup> Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Karl Marx* (Yogyakarta: Pustidaka Pelajar, 2004) hlm.

memiskinkan diri manusia. Mereka menjadi terasing dari diri sendiri dan orang lain.<sup>11</sup>

Di sinilah hadir sumbangsih pemikiran Erich Fromm yang mampu berdialektika dengan wacana alienasi pada masanya. Erich Fromm mendefinisikan alienasi secara lebih luas dalam konteks modern. Fromm mencoba menganalisis dan meneropong kemodernan dari sudut pandang yang lain.

### C. Konsep Alienasi Erich Fromm

Fromm menjelaskan konsep alienasinya dalam beberapa karya pentingnya. Dari beberapa karyanya, penjelasan yang paling detail tentang alienasi terdapat dalam bukunya, *The Sane Society (Masyarakat yang Sehat)*. Fromm secara definitif menjelaskan bahwa alienasi adalah suatu cara pengalaman hidup ketika seseorang mengalami dirinya sebagai sosok yang terasing. Dengan kata lain, ia merasa asing dengan dirinya sendiri dan bahkan tidak lagi merasa bahwa dirinya menjadi pusat dunianya dan pencipta aktifitasnya sendiri.<sup>12</sup> Seseorang tersebut mengalami keterputusan dengan dirinya sendiri dan ketiadaan dengan segala aktifitasnya sendiri.

Fromm sendiri mengakui bahwa pemakaian kata alienasi ini telah dipakai oleh pemikir sebelumnya, seperti Hegel dan Marx. Fromm bahkan mengemukakan bahwa Hegel adalah seorang tokoh yang pertama kali menciptakan konsep alienasi. Ia menyatakan bahwa Hegel, bersama dengan Marx meletakkan dasar-dasar untuk pemahaman masalah alienasi.<sup>13</sup> Namun konsep alienasi Fromm lebih mendekati pada masalah-masalah modern yang lebih kongkrit, bukan semata-mata berbicara dari sudut pandang konsep yang abstrak.<sup>14</sup> Dalam bukunya, Fromm mengakui bahwa dalam mengembangkan analisis tentang karakter sosial kontemporer, ia memilih konsep alienasi sebagai titik sentralnya. Alasannya adalah karena menurut Fromm, konsep alienasi menyentuh segi terdalam kepribadian manusia modern dan konsep ini cocok untuk setiap pengkaji yang peduli pada interaksi antara struktur sosio-ekonomi kontemporer dengan struktur karakter rata-rata individu.<sup>15</sup> Hampir dalam seluruh karya yang ditulisnya berisi tentang kritiknya terhadap kehidupan modern saat ini dengan menyatakan adanya kondisi keterasingan manusia.

Dari banyak tokoh yang berbicara tentang alienasi, pemikiran konsep alienasi Fromm merupakan konsep yang sangat luas cakupannya karena meliputi hampir seluruh fenomena modern terutama kritiknya terhadap kaum kapitalis. Fromm menggunakan

<sup>11</sup> Stephanus Advent Novianto, “*Modern Times: Refleksi Manusia Terhadap Alienasi Diri*”, hal. 64.

<sup>12</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, terj. Thomas Bambang Murtianto (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hlm. 131

<sup>13</sup> Richard Schacht, *Alienasi, Pengantar Paling Komperhensif*, hlm. 162

<sup>14</sup> Dalam bukunya *The Sane Society*, Fromm memberikan berbagai contoh sekaligus sindiran yang tajam dan dengan jelas memberikan contoh dengan menyebutkan merek mobil Ford atau minuman Coca cola. Fromm menyatakan bahwa sebenarnya ketika manusia modern mengkonsumsi suatu barang, mereka tidak melakukan tindak konsumsinya berdasarkan kebutuhan, tetapi justru mengkonsumsi merek. Mereka juga tidak melakukannya dengan sadar, tetapi dirangsang kuat oleh adanya iklan.

<sup>15</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm. 120.

istilah tersebut untuk mengkarakterisasikan berbagai relasi yang mungkin dari seseorang dengan dirinya sendiri, orang lain, alam, pekerjaan dan berbagai hal. Fromm mengatakan bahwa penyembahan berhala membantu memahami konsep alienasi dengan lebih baik. Dalam hal ini, manusia menghabiskan energi dan kemampuan artistiknya untuk membangun sebuah patung berhala, lalu ia menyembah berhala itu yang tidak memiliki keistimewaan apapun kecuali sebagai hasil dari usaha manusia itu sendiri. Kekuatan hidup manusia telah mengalir menjadi sebuah benda dan benda itu, setelah menjadi berhala, tidak lagi dialami sebagai hasil usaha produktif manusia itu sendiri, melainkan sebagai sesuatu yang lepas dari dirinya, melebihi dan melawannya. KEPADANYA manusia menyembah dan merendahkan diri.<sup>16</sup> Analisis ini bisa diterapkan dalam berbagai kasus penyembahan manusia terhadap apapun, atau ketundukan dan ketidakberdayaan manusia menghadapi sesuatu di luar dirinya sendiri yang sebenarnya bagian dari dirinya yang telah menjadi asing. Maka Fromm menegaskan bahwa setiap tindakan penyembahan yang patuh adalah suatu tindakan alienasi.<sup>17</sup>

Dari banyaknya penggunaan istilah alienasi yang digunakan oleh Fromm tersebut, prosedur yang terbaik tampaknya berfokus pada penggunaan yang paling sering muncul dalam tulisan Fromm. Fromm paling banyak mencurahkan perhatian dalam pembahasannya tentang alienasi atas hubungan seorang manusia kepada dirinya sendiri, orang lain, alam dan dengan cara yang berbeda atas masyarakat.<sup>18</sup>

## 1. Hubungan Manusia dengan Alam

Fromm sangat menaruh perhatian terhadap hubungan antara manusia dengan alam. Manusia dan alam adalah identik. Fromm mengatakan bahwa manusia lahir sebagai perwujudan keajaiban alam: berada di dalam alam tetapi sekaligus mengatasi alam. Manusia, di satu sisi, harus menyatu dengan alam karena ia bagian dari alam. Tetapi di sisi yang lain, manusia harus mengatasi alam melalui kerja produktif. Hubungan tersebut bukan merupakan suatu hubungan yang antagonis. Pemanfaatan manusia terhadap alam merupakan suatu keterhubungan yang aktif dan kreatif melalui pemahaman terhadap alam secara layak melalui nalar.<sup>19</sup> Maka dalam hal ini, pemanfaatan alam menurut Fromm bukanlah bersifat merusak kelestarian alam, tetapi justru menyeimbangkannya. Hal ini sesuai dengan kondisi kesistensi manusia yang merupakan bagian dari alam.

Kesatuan manusia dengan alam sebagai hubungan yang identik ini bisa menjadi analisis dari fenomena yang terjadi pada kehidupan masyarakat modern. Berkembangnya teknologi telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia, sekaligus memberikan dampak yang tidak bisa dianggap remeh. Mesin-mesin yang menghasilkan banyak produk menjadikan kerja manusia semakin mudah dan menuntut semakin besarnya produksi yang diambil dari alam dan tidak sebanding

<sup>16</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm. 132

<sup>17</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm.133

<sup>18</sup> Richard Schacht, *Alienasi, Pengantar Paling Komperhensif*, hlm. 161

<sup>19</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm. 37

dengan usaha menyelaraskan alam. Begitu pula gedung-gedung produksi membutuhkan banyak lahan yang menggeser keselarasan alam menjadi sangat sempit dan minim. Alam tidak lagi didayagunakan sebagaimana mestinya, tetapi justru menjadi sumber eksploitasi dan hanya dimanfaatkan tanpa menyelaraskannya.

Kemajuan-kemajuan dalam bidang transportasi juga banyak membantu memudahkan kehidupan manusia, tetapi juga tidak lepas dari konsekuensi. Polusi lingkungan, lahan yang tergusur dan juga bahan bakar yang dikeruk dari alam bukannya tanpa resiko. Hal ini sesuai dengan analisis Fromm tentang bagaimana manusia modern kehilangan kesadarannya bahwa manusia sebenarnya bagian dari alam dan berada di dalamnya, dan bahwa manusia seharusnya melakukan usaha-usaha kemajuan tanpa merusak kelestarian alam. Ketidaksadaran manusia bahwa dirinya merupakan bagian dari alam mendorong manusia melakukan usaha-usaha eksploitatif terhadap alam. Inilah yang menurut Fromm menyebabkan manusia teralienasi dari alam.

## 2. Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Fromm menyebutkan bahwa esensi konsep alienasi adalah ketika sesama manusia menjadi asing bagi manusia lainnya.<sup>20</sup> Namun Fromm menyatakan bahwa seseorang tidak dapat menghubungkan dirinya sendiri secara penuh dengan sesama manusia kecuali bila ia memiliki 'diri' yang murni untuk membangun relasi. Jika hal ini tidak mencukupi, orang tersebut mungkin dihubungkan dengan sesama manusia secara kurang mendaftam dan signifikan.<sup>21</sup>

Dalam mendamaikan hubungan antar sesama manusia, Fromm mengatakan bahwa adanya cinta menjadi alasan bagaimana relasi di antara manusia terjalin. Namun Fromm juga menyatakan bahwa cinta juga mensyaratkan alienasi, karena untuk jatuh cinta, orang lain tersebut harus menjadi orang asing.<sup>22</sup> Meskipun begitu keterpisahan yang disyaratkan oleh cinta bersifat minimal dibandingkan dengan jenis-jenis hubungan ketika istilah alienasi biasanya digunakan. Salah satu tujuan Fromm adalah mendeskripsikan bagaimana seseorang dapat mencapai suatu harmoni yang baru dengan sesama manusia meskipun terdapat alienasi.<sup>23</sup> Dalam konteks ini, orang yang teralienasi adalah orang yang gagal menghubungkan dirinya secara penuh kepada sesama manusia.

Dalam kesempatan yang lain, Fromm menyatakan bahwa ciri utama hubungan manusia yang terjalin pada masa modern adalah pemanfaatan manusia atas manusia yang lain.<sup>24</sup> Hubungan tersebut tidak lebih dari hubungan dua abstraksi atau dua mesin hidup yang saling menggunakan.<sup>25</sup> Di sini, seseorang menilai sesama manusia sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan personalnya. Dalam perkembangan lebih jauh, berkembangnya pemikiran modern menuju positivistik membuat hubungan antar manusia

<sup>20</sup> Richard Schacht, *Alienasi, Pengantar Paling Komperhensif*, hlm. 167

<sup>21</sup> Richard Schacht, *Alienasi, Pengantar Paling Komperhensif* hlm. 171

<sup>22</sup> Richard Schacht, *Alienasi, Pengantar Paling Komperhensif*, hlm. 168

<sup>23</sup> Richard Schacht, *Alienasi, Pengantar Paling Komperhensif*, hlm. 169

<sup>24</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm. 100

menjadi bersifat kebendaan. Maksudnya, orang melihat sesamanya seperti melihat objek-objek material belaka. Orang tidak lagi dilihat dari keunikan pribadi, melainkan sebagai objek yang dapat diamati dan dimanipulasi berdasarkan sistem-sistem tertentu. Letak permasalahan yang penting di sini adalah bagaimana orang, sebagai subjek, memandang subjek lain sebagai objek. Semangat zaman mencoba untuk memanusaiakan manusia atau dengan kata lain mencoba menjadikan manusia men-subjek-kan diri, tetapi hal tersebut dilakukan dengan cara mengobjekkan subjek-subjek yang ada.<sup>26</sup> Tentu saja hal ini menghadirkan kecenderungan terhadap orientasi eksploitatif terhadap sesama manusia karena manusia lain dianggap hanya sebagai objek saja.

### 3. Hubungan Manusia dengan Masyarakat atau Kelompok

Seperti halnya Hegel, Fromm berbicara tentang masyarakat sebagai hal yang teralienasi. Hegel berbicara tentang masyarakat dalam kaitannya dengan substansi sosial sebagai hal yang teralienasi. Hegel memikirkan situasi ketika individu menilai substansi sosial sebagai sesuatu yang asing terhadapnya. Berbeda dengan Hegel, Fromm tidak mengkarakterisasikan pemisahan dari masyarakat (yaitu tatanan sosial, ekonomi, politik dan budaya) dalam pengertian alienasi. Fromm secara khusus berbicara tentang 'alienasi dalam masyarakat modern'. Fromm mengatakan bahwa masyarakat teralienasi disebabkan karena masyarakat tersebut terstruktur sedemikian rupa sehingga cenderung menjadikan individu-individu teralienasi dalam berbagai aspek.<sup>27</sup>

Fromm mengikuti Marx menelusuri sumber alienasi manusia pada struktur sosio ekonomi kontemporer dengan berpendapat bahwa alienasi merupakan cacat yang terpola secara sosial. Kenyataannya, fenomena alienasi dikatakan sebagai pengaruh kapitalisme terhadap personalitas.<sup>28</sup> Pemikiran Fromm tersebut didasari dengan konsepnya tentang manusia. Fromm mengatakan bahwa salah satu ciri mendasar dari manusia adalah sebagai binatang yang dapat berkata "aku", yang sadar akan dirinya sendiri sebagai entitas terpisah. Sebagaimana dengan kebutuhan akan keterbukaan, keberakaran dan transendensi, kebutuhan akan rasa identitas begitu vital dan imperatif sehingga manusia tidak dapat tetap sehat jika ia belum menemukan jalan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.<sup>29</sup>

Dalam perkembangan umat manusia, tingkat kesadaran manusia akan dirinya sebagai aku yang terpisah dari yang lain tergantung pada sejauh mana seorang manusia melepaskan diri dari klannya dan seberapa jauh proses individuasi telah berkembang.<sup>30</sup> Dengan membuat individu bebas secara politis dan ekonomis dan terutama jargon manusia modern yang mendeklarasikan kemerdekaan individu dalam segala hal termasuk berpikir, serta adanya kebebasan dari seluruh tekanan otoriter, manusia

<sup>25</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm. 153

<sup>26</sup> Henry S. Sabari, Doetoevsky, *Menggugat Manusia Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), hlm. 54

<sup>27</sup> Richard Schacht, *Alienasi, Pengantar Paling Komperhensif*, hlm 175

<sup>28</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm 111

<sup>29</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm 65

<sup>30</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm.66



modern diharapkan mampu merasakan “aku” dalam arti ia menjadi pusat dan subjek aktif dari potensi-potensinya. Fromm beranggapan bahwa problem rasa identitas bukanlah seperti yang umum dipahami, semata-mata suatu problem filosofis atau problem yang hanya menarik akal dan pikiran kita. Lebih dari itu, kebutuhan akan rasa identitas keluar dari kondisi dasariah eksistensi manusia.

Dalam menjelaskan karakter manusia modern yang teralienasi, Fromm membandingkannya dengan kondisi manusia pada abad 19. Menurutnya, ada dua otoritas pada masa itu, yaitu otoritas rasional dan otoritas irasional. Dalam membedakannya, Fromm menggambarkan dua contoh yaitu hubungan antara guru dan murid dan hubungan antara majikan dan buruh. Kedua hubungan tersebut didasarkan pada superioritas seorang terhadap yang lain. Namun terdapat hal mendasar yang membedakan keduanya. Hubungan antara guru dan murid bergantung pada kepentingan keduanya yang sama. Guru akan merasa puas dan dikatidakan berhasil jika ia berhasil menjadikan murid lebih hebat darinya. Kegagalan muridnya berarti merupakan kegagalan guru. Lain halnya dengan hubungan antara majikan dan buruh. Menurut Fromm, karakter majikan selalu ingin mengeksploitasi buruh semaksimal mungkin. Semakin banyak majikan mendapatkan jasa dari buruhnya maka semakin untunglah majikan. Kepentingan majikan dan buruh sudah pasti antagonis, sebab apa yang merupakan kepentingan pihak yang satu mengganggu pihak yang lain.<sup>31</sup>

Dinamika otoritas dalam dua tipe hubungan di atas juga berbeda: semakin murid belajar, semakin berkuranglah jurang antara dia dan gurunya. Murid berkembang semakin menjadi seperti gurunya sendiri. Dengan kata lain, hubungan otoritas rasional cenderung menghilangkan otoritas itu sendiri. Sedangkan jarak antara majikan dan buruh semakin lebar dalam waktu yang lama, karena otoritas menjadi dasar eksploitasi.<sup>32</sup> Maka keduanya sangat bertolak belakang: otoritas yang satu memacu kemajuan, dan yang lain bersifat menghambat.

Dengan memulai penjelasan mengenai otoritas yang ada pada abad ke-19 tersebut, Fromm bermaksud melakukan kritik terhadap kondisi manusia modern. Manusia modern seolah-olah merayakan kemerdekaannya dalam segala aspek kehidupan dan mendengungkan corak berpikir yang otonom. Namun menurut Fromm, manusia modern sebenarnya terbelenggu oleh otoritas yang lain, yaitu otoritas anonim. Tidak seorang pun boleh menuntut pribadi, tidak juga ide, tidak juga hukum moral. Namun kita semua menyesuaikan diri sama seperti atau lebih daripada orang-orang di dalam masyarakat yang sangat otoriter.

Lebih lanjut Fromm menjelaskan bahwa manusia modern tidak tunduk kepada orang secara personal. Manusia modern tidak mengalami konflik dengan otoritas, tetapi sekaligus manusia modern kehilangan keyakinan pada diri sendiri, hampir tanpa individualitas dan hampir tanpa konsepsi tentang diri. Fromm mengatakan bahwa meskipun kita tidak hidup dalam masyarakat otoriter dan tidak dipaksa oleh siapapun

<sup>31</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm 104

<sup>32</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm 104

untuk bertindak, sedikit banyak kita melakukan konformitas seperti yang dilakukan orang-orang yang berada dalam masyarakat otoriter yang intens.<sup>33</sup> Dalam pandangannya, hal ini merupakan puncak alienasi dari diri sendiri, sebab ketika seseorang mengadopsi secara keseluruhan jenis personalitas yang ditawarkan kepadanya oleh pola-pola budaya, orang tersebut tidak lagi menjadi diri sendiri.<sup>34</sup>

Ciri kemodernan yang paling nampak adalah manusia telah berhasil bebas dari otoritas yang membelenggu dan sekaligus sadar diri sebagai individu, menjadi satu-satunya subjek terhadap hukum akal budi dan bebas menjalankan keputusan-keputusannya sendiri. Namun hal ini juga menimbulkan sebuah masalah baru. Menurut Fromm, kesadaran individual berganti dengan kebutuhan akan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial dan seluruh hukum-hukumnya. Maka orang berusaha untuk mengikuti ritme hidup bersama agar dapat diakui sebagai bagian dari golongan dengan menjalankan hal-hal yang sesuai aturan, walaupun ia sebenarnya adalah orang yang tidak berdaya tanpa ia sadari.<sup>35</sup>

Dalam kasus masyarakat modern, secara sosial manusia dituntut dengan keharusan untuk menyesuaikan diri dan saling berguna bagi orang lain. Fromm mengakui, manusia adalah makhluk sosial dengan kebutuhannya untuk saling berbagi, saling membantu dan merasa sebagai sesama anggota kelompok. Fromm mengatakan bahwa upaya-upaya sosial ini menguasai individu dan menggeser posisi individu dalam kehidupannya, menjadikan hukum sosial lebih dominan dan bersifat membelenggu.<sup>36</sup>

Dalam hal ini, bisa kita lihat bagaimana rutinitas yang terjadi pada kehidupan manusia modern. Hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan Bernard Shaw dalam bukunya dengan gaya *satire*, bahwa manusia modern dalam menjalankan aktifitas-aktifitasnya bukan lagi menghayati dan menyadari bahwa ia memang memerlukannya. Manusia modern pergi ke bioskop, bersekolah, mengkonsumsi barang-barang seringkali bukan karena ia merasa membutuhkannya secara pribadi, tapi karena tren budaya mengharuskannya melakukannya dan memang itulah yang dilakukan manusia lainnya.<sup>37</sup> Ketakutan tidak diterima di masyarakat mendorongnya secara tidak sadar melakukan banyak hal yang sebenarnya tidak benar-benar ia inginkan. Maka ia kehilangan individualitas sebagai pribadi. Ia teralienasi dari dirinya sendiri.

#### 4. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Dari seluruh ruang lingkup dalam konsep alienasi Fromm, hal yang paling penting dari berbagai bentuk keterpisahan ini adalah keterpisahan individu dari dirinya sendiri. Berkali-kali Fromm menyebutkan dalam banyak tulisannya bahwa problem alienasi sebenarnya adalah problem menyangkut pribadi seseorang atau tentang kedirian

<sup>33</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm 138

<sup>34</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 208-209

<sup>35</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm 107

<sup>36</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm 154

<sup>37</sup> Bernard Shaw, *Manusia Adimania, Sebuah Komedi dan Sebuah Filsafat*, terj. Akhmad Santoso (Yogyakarta: Benteng, 2003), hlm. 144

seseorang yang berhubungan dengan sesuatu hal di luar dirinya atau bahkan dengan dirinya sendiri. Pusat keterasingan adalah diri seseorang ketika dihadapkan dengan alam, manusia lain, masyarakat atau dirinya sendiri.

Karakter pribadi manusia yang teralienasi sebenarnya dibahas oleh Fromm dalam kaitannya dengan fenomena modern yang mempengaruhi karakter individu. Dalam kritik-kritiknya, Fromm secara konsisten berbicara tentang alienasi dalam kaitannya dengan kemajuan-kemajuan yang pada akhirnya menggeser pola pikir manusia itu sendiri. Fromm menjelaskan bahwa diri seseorang yang teralienasi sebenarnya dihindangi oleh nafsu irrasional. Seseorang yang sebagian besar digerakkan oleh nafsu kuasanya tidak lagi menghayati dirinya dalam kekayaan dan keterbatasan seorang manusia, tetapi ia menjadi budak dari berbagai ambisinya yang diproyeksikan pada tujuan-tujuan di luar dirinya.<sup>38</sup> Tindakan-tindakannya bukan lagi menjadi miliknya sendiri. Ia terdistorsi lantaran kekuatan-kekuatan bawah sadar yang bekerja di dalam dirinya. Pribadi yang tidak sehat ini, menurut Fromm, adalah pribadi yang teralienasi. Ia kehilangan dirinya sebagai pusat pengalaman-pengalaman miliknya dan sekaligus kehilangan tentang jati dirinya. Fromm menjelaskan bahwa manusia modern meyakini dirinya didorong oleh kepentingan dirinya sendiri namun sebenarnya kehidupan difokuskan pada tujuan-tujuan yang bukan miliknya sendiri.<sup>39</sup>

Fromm mengemukakan bahwa kondisi manusia modern tidak lagi mampu menghayati tentang 'diri'nya sendiri. Penghayatannya akan diri sendiri selalu disandarkan pada segala sesuatu yang menempel pada dirinya: jabatan, titel, barang-barang yang dia miliki maupun segala sesuatu yang bisa dilekatkan pada dirinya, yang bukan merupakan bagian esensial dari dirinya. Pada akhirnya, pemahamannya akan kediriannya sendiri menjadi kabur. Inilah cara manusia menghayati dirinya, tidak sebagai manusia, dengan cinta, ketidakutan, keyakinan dan keraguannya, tetapi sebagai abstraksi dan teralienasi dari kodrat realitasnya yang mengisi fungsi tertentu di dalam sistem sosial. Fromm mengatakan bahwa konsekuensi dari semua kondisi ini berakibat pada sifat-sifat manusiawi seperti rasa hormat, kebaikan hati ataupun keramahmatan diubah menjadi komoditas.<sup>40</sup> Maka jelaslah, pemahaman akan nilai dirinya sendiri selalu tergantung pada faktor-faktor di luar dirinya, yang menentukan dirinya sama seperti menentukan nilai komoditas.

Dalam analisisnya, Fromm menjelaskan bahwa struktur masyarakat modern mempengaruhi manusia melalui dua cara secara bersamaan: manusia menjadi semakin mandiri, percaya diri dan kritis atau ia malah terisolasi, kesepian dan ketidakutan.<sup>41</sup> Dalam kondisi ini, manusia seolah-olah memperoleh segala kepastian dalam hidupnya, tetapi dalam kenyataannya, manusia menderita ketakutan karena sebenarnya tidak ada kepastian yang dapat diperoleh. Kehidupan zaman modern mengajarkan bahwa segala sesuatu mungkin untuk terjadi. Singkatnya, tidak ada ukuran yang bisa

---

<sup>38</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm 135

<sup>39</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 121

<sup>40</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm 157

memberikan kepastian.

Salah satu hal penting yang disebutkan oleh Fromm dalam kaitannya dengan perubahan watak manusia adalah keajaiban produksi yang bermuara pada keajaiban konsumsi.<sup>42</sup> Manusia pada zaman modern terpesona oleh kemungkinan membeli. Tindakan membeli dan mengkonsumsi telah menjadi tujuan irrasional dan kompulsif, karena tujuannya terletak pada membeli itu sendiri, tanpa hubungan sedikitpun dengan manfaatnya. Kegiatan membeli dan mengonsumsi merupakan kesenangan. Fromm menyebutkan bahwa karakter tersebut didasarkan pada orientasi manusia modern yang suka menimbun.<sup>43</sup> Masyarakat modern telah terjerat budaya kapitalisme yang mengikis kediriannya. Karakter manusia modern tergoda untuk membeli sebanyak mungkin bukan atas dasar pemanfaatan barang, tetapi atas dasar kebutuhan untuk mengkonsumsi yang dirangsang secara kuat oleh iklan.<sup>44</sup> Sikap yang teralienasi terhadap konsumsi tidak saja ada di dalam perolehan dan konsumsi komoditas, tetapi juga mempengaruhi dan menentukan bagaimana manusia berpikir dan bertindak.

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, manusia modern cenderung melakukan banyak hal tanpa benar-benar menghayati aktifitasnya sebagai tindakan produktif yang lahir dari dirinya sendiri. Manusia modern bersikap, berpikir, memberikan keputusan bukan lagi karena dirinya menginginkan begitu, tapi lebih karena dorongan dari alam bawah sadarnya yang dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Maka manusia melakukan rutinitas-rutinitas keseharian sebagai kebiasaan yang tidak disadari. Manusia modern juga mengkonsumsi barang bukan karena memang membutuhkan barang tersebut, tapi karena rangsangan oleh banyak hal di luar dirinya sendiri yang tidak ia sadari. Iklan, budaya, pendapat seseorang atau banyak orang menjadi kekuatan yang merepres kehendak dalam dirinya sendiri. Inilah yang disebut Fromm sebagai fakta alienasi.

#### D. Solusi yang Ditawarkan Fromm

Sama halnya dengan banyak tokoh yang mengatakan bahwa manusia zaman modern telah mengalami suatu kondisi yang tidak sehat dan teralienasi, Fromm juga berpendapat demikian. Menurut Fromm, para tokoh yang menawarkan perubahan untuk mengembalikan kesehatan manusia sebenarnya menemukan kesimpulan yang sama bahwa manusia telah kehilangan tempatnya yang sentral dan manusia telah menjadi alat demi tujuan-tujuan ekonomis, sehingga manusia menjadi terasing dan kehilangan hubungan yang konkrit-otentik dengan sesama manusia dan alam.

Meskipun Fromm sepekat tentang kondisi manusia modern yang tidak sehat, Fromm mengkritik para tokoh dengan mengatakan bahwa perubahan yang mereka gerakkan selalu gagal karena mereka hanya menggerakkan hanya dalam satu bidang

<sup>41</sup> Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, hlm. 108

<sup>42</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm 148

<sup>43</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm 149

<sup>44</sup> Jean P. Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, terj. Wahyunto (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 90

kehidupan. Ajaran Kristen yang berkembang waktu itu mengajarkan pembaharuan spiritual, namun menolak perubahan-perubahan dalam tatanan sosial yang menyebabkan perubahan spiritual tidak efektif untuk sebagian besar orang. Abad pencerahan mengandaikan akal budi sebagai norma tertinggi yang bebas. Pencerahan mengajarkan persamaan politis, tetapi tidak melihat bahwa persamaan politis tidak akan pernah mendorong realisasi persaudaraan umat manusia bila tidak disertai perubahan fundamental dalam tatanan sosio-ekonomis. Sosialisme, terutama Marxisme, menekankan perlunya perubahan-perubahan struktur sosial-ekonomis tapi tidak mempedulikan perubahan batin manusia, yang tanpa itu perubahan ekonomi tidak akan pernah sampai pada masyarakat yang baik.

Fromm berpendapat bahwa kegagalan perubahan-perubahan yang dilakukan itu karena setiap gerakan pembaharuan tersebut hanya menekankan satu sektor kehidupan dan mengabaikan sektor lain. Usulan para tokoh untuk perubahan dan pembaharuan memang radikal, tetapi yang mereka hasilkan hampir seluruhnya gagal. Ajaran tentang Injil menghasilkan kemapanan gereja katolik. Ajaran para rasionalis menghasilkan Napoleon dan doktrin Marx kandas pada Stalin.<sup>45</sup>

Fromm mengatakan bahwa manusia adalah sebuah unit kesatuan. Perasaan, pemikiran dan praktek hidupnya saling berhubungan dan tidak terpisahkan. Maka Fromm berpendapat bahwa kesehatan mental pada manusia modern dapat dicapai hanya dengan perubahan-perubahan simultan dalam bidang industri dan organisasi politik, spiritual, orientasi filosofis, struktur karakter manusia dan aktivitas kebudayaan.<sup>46</sup> Jadi, satu langkah kemajuan yang terintegrasi dengan semua situasi kehidupan akan lebih baik dan lebih bisa menghasilkan perubahan pada kehidupan umat manusia. Menurut Fromm, langkah pertama yang harus diambil agar proses penyembuhan dapat berlangsung adalah timbulnya kesadaran. Lebih jauh lagi ia harus mengubah sistem nilai, norma dan ide-idenya sehingga mendorong dan tidak menghalangi usaha-usahanya untuk sehat dan dewasa.<sup>47</sup>

### Daftar Pustaka

- Baudrillard, Jean. P, *Masyarakat Konsumsi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.  
 Fromm, Erich, *Masyarakat Yang Sehat*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995.  
 ———, *Konsep Manusia Menurut Marx*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.  
 ———, *Lari Dari Kebebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997  
 Gie, The Liang, *Pengantar Filsafat Teknologi*, Yogyakarta : Penerbit Andi 1996.  
 Novianto, Stephanus Advent, “*Modern Times: Refleksi Manusia Terhadap Alienasi Diri*”, *Jurnal Filsafat Driyarkara*, Th. XXXII No. 2/ 2011.  
 O’donnell, Kevin, *Postmodernisme*, Yogyakarta : Kanisius, 2009.

<sup>45</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm 308

<sup>46</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm 310

<sup>47</sup> Erich Fromm, *Masyarakat Yang Sehat*, hlm 326

Sabari, S. Henry, *Dostoevsky Menggugat Manusia Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Shaw, Bernard, *Manusia Adimanusia*, Yogyakarta: Bentang, 2003.

Schacht, Ricard, *Alienasi: Pengantar Paling Komperhensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2005.